

TINJAUAN HISTORIS TERHADAP METODE BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PERIODE MADINAH

A. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Istilah *bimbingan* (*guidance*) dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan secara psikologis yang berlangsung secara terus-menerus dan dilaksanakan oleh seorang atau beberapa orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu supaya si individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensinya agar dengan semua itu ia lebih mudah mengatasi semua kesulitan yang dihadapinya dan dapat pula beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan istilah *penyuluhan* (*counseling*), dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang bentuknya berupa penasehatan atau pencerahan dan diselenggarakan setidaknya antara seorang ahli yang disebut dengan konselor dan seorang individu yang disebut dengan konseli yang berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi secara *face to face* dengan tujuan supaya si individu tersebut mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Secara terminologi, Harun Nasution, mendefinisikan Islam dengan “agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rasul.”¹ Sedangkan Abuddin Nata menyatakan bahwa Islam adalah “agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), Cet. Ke-2, h. 24

kepada manusia. Ia dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah s.w.t.”²

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam itu adalah nama dari suatu agama yang memiliki tujuan amat mulia, yaitu membawa ummat manusia kepada keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan nama Islam dengan arti agama seperti di atas, baru digunakan pada zaman Rasulullah s.a.w. dan tidak hanya digunakan dalam arti penyerahan diri kepada Allah s.w.t., tetapi suatu agama yang sudah sempurna.

Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. inilah yang tetap berlaku hingga sekarang dan juga untuk masa-masa yang akan datang, yaitu agama yang diturunkan Allah di dalam Al Qur’an dan disebut-sebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Jadi, tujuan Islam yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. ini adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah s.w.t. :

“Kami tiada mengutus engkau (ya Muhammad), melainkan mejadi rahmat untuk semesta alam.” (Q.S. Al Anbiya’ : 107) ³

Sehingga tugas utama Rasulullah s.a.w. adalah membawa rahmat bagi seluruh alam, maka rahmat itu pulalah risalah agama yang dibawanya.

² Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 25

³ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al Qur’an Al Karim*, (Bandung: PT Al Ma’rif, 1981), Cet. Ke-5, h. 299

Secara umum yang dimaksud dengan Bimbingan Islam adalah *suatu proses pemberian bantuan secara psikologis yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. secara terus-menerus terhadap seorang atau berberapa orang individu supaya si individu tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan dan petunjuk-petunjuk Allah s.w.t. agar mereka selamat dan memperoleh kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.*

Sedangkan yang dimaksud dengan Penyuluhan Islam itu adalah *suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang bentuknya berupa nasehat atau pencerahan keislaman yang diselenggarakan antara Rasulullah s.a.w. (disebut dengan konselor Islam) dan seorang individu (disebut dengan konseli) yang berinteraksi dengan jalan melakukan komunikasi face to face dengan maksud supaya si individu tersebut mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya selaras dengan ajaran Islam.*

B. Kondisi Madinah Pra-Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Madinah Al Munawwarah merupakan nama baru Yatsrib. Suatu kota yang penuh dengan ketenangan, tanah yang subur, dan air yang melimpah. Ia terletak lima ratus kilometer dari kota Makkah, dan menjadi lintas perniagaan antara Makkah dengan Syam.⁴ Ia juga dikelilingi bebatuan gunung berapi yang hitam. Wilayah yang paling penting di tempat ini adalah Harrah Waqim di bagian timur dan Harrah Al

⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid I*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), cet. Ket-7, h. 107

Wabarah di bagian barat.⁵ Harrah Waqim lebih subur dan padat penduduknya dibanding Harrah Al Wabarah. Gunung Uhud berada di utara Madinah, dan gunung Asir di barat daya.⁶ Di Madinah terdapat banyak lembah, dan yang paling terkenal di antaranya adalah Wadi Batsan, Mudhainib, Mahzur, dan Aqiq yang membentang dari selatan ke utara.⁷

Keistimewaan geografis ini telah menjadikan Madinah sebagai kota rebutan dan satu-satunya kota yang paling ideal bagi pusat perkembangan sosial, kebudayaan, agama, dan juga perniagaan. Sehingga pada waktu itu, Madinah benar-benar dapat dikategorikan sebagai kota besar kedua setelah kota Makkah. Kenyataan ini dibenarkan oleh Abul Hasan An Nadawi di dalam bukunya. Ia menuliskan bahwa “Perpindahan yang dilakukan Nabi dan Kaum Muhajirin dari Makkah bukanlah hanya sekedar perpindahan dari kota besar ke suatu desa. Perpindahan itu adalah perpindahan dari kota besar ke kota besar”.⁸

Kemudian terpilihnya Madinah, kota yang penduduknya heterogen ini, sebagai *Darul Hijrah* Rasulullah s.a.w. beserta para pengikutnya tentulah menyimpan suatu rahasia karena Allah s.w.t. tidaklah begitu saja menetapkan suatu ketentuan tanpa disertai hikmah-hikmah dibalikinya. Ternyata, salah satu dari rahasia itu terdapat pada kerumitan dan kekompleksan permasalahan yang akan dihadapi oleh

⁵ Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-2, h. 63.

⁶ *I b i d.*

⁷ *I b i d.*

⁸ Abul Hasan An Nadawi, *Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib r.a.*, terj. Yunus Ali Al Muhdor, (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), h. 163

Beliau beserta para pengikutnya di tempat baru ini. Abul Hasan An Nadawi pun membenarkan hal ini dengan menyatakan :

Walaupun keadaan kota Madinah agak berbeda dengan kota Mekkah dan kotanya lebih kecil dari Mekkah. Namun tata cara hidup di Madinah lebih rumit dan kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapi oleh Nabi di sana jauh lebih besar dari yang pernah dihadapi Beliau sewaktu di Mekkah. Yang demikian itu disebabkan oleh adanya berbagai macam agama dan kebudayaan yang saling berbeda.⁹

Kerumitan dan kekompleksan permasalahan ini adalah lukisan tersendiri bagi kondisi objektif kota Madinah pra dan menjelang peristiwa hijrah Nabi s.a.w. karena kerumitan dan kekompleksan permasalahan tersebut merupakan perwujudan dari semua permasalahan utama yang ada di setiap aspek kehidupan masyarakat kota besar ini. Sehingga wajar saja apabila masyarakatnya, sama halnya dengan masyarakat Makkah, juga diselimuti oleh awan hitam kejahiliyahan. Namun demikian, jika semua permasalahan utama itu bisa diatasi oleh Rasulullah s.a.w. dan para pengikutnya, maka Madinah akan menjadi tempat yang paling sempurna bagi pusat perkembangan dan kemajuan agama Islam di kemudian hari.

Adapun di antara permasalahan-permasalahan utama yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh Beliau dan para pengikutnya di tempat baru ini adalah sebagai berikut :

1. Sebelum kedatangan Rasulullah s.a.w. ke kota Madinah, masyarakat kota ini belum mempunyai kesatuan aqidah. Di antara mereka, terutama keturunan Arab,

⁹ *Ibid.*

masih menyembah berhala-berhala, seperti Manath, Laata, dan Uzza. Tetapi, patung Manath lebih diagungkan dan dimuliakan oleh masyarakat Arab Madinah. Namun demikian, ada juga di antara mereka, terutama keturunan Yahudi, memeluk dan menjalankan syari'at agama Yahudi.¹⁰

2. Di Madinah terdapat dua suku Arab terbesar, yaitu Aus dan Khazraj. Aus dan khazraj ini telah dikenal dalam sejarah Arab sebagai dua suku yang terus-menerus bermusuhan dan berperang saudara. Telah berpuluh-puluh tahun peperangan kedua suku ini berlangsung dengan korban yang tidak dapat dihitung banyaknya. Lebih-lebih pada perang Bu'ats¹¹ yang terjadi lima tahun sebelum hijrah Rasulullah s.a.w. ke Madinah.¹²
3. Di Madinah juga terdapat tiga Kabilah Yahudi terbesar, yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizah, ketiga kabilah ini sering juga melakukan permusuhan dan peperangan di antara mereka. Bahkan mereka sering kali melibatkan suku Aus dan khazraj di dalam setiap permusuhan dan peperangan tersebut. Mereka ini dikenal oleh masyarakat Arab Madinah pada waktu itu sebagai kabilah yang suka meyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu permusuhan dan

¹⁰ *I b i d.*, h. 147-152 dan 156-158

¹¹ Perang Bu'ats adalah perang yang terakhir antara suku Aus-Khazraj. Bu'ats adalah nama suatu tempat di sekitar kota Madinah. Perang ini adalah atas hasutan kaum Yahudi Madinah, kaum Yahudi sendiri ada yang di pihak Aus, dan ada pula yang di pihak Khazraj. Begitu juga golongan-golongan Arab lainnya. Perang ini dipersiapkan selama 40 hari, dan akhirnya meletus di Bu'ats. Perang Bu'ats adalah perang yang amat dahsyat dan membawa penderitaan luar biasa. Dan perang ini terjadi lima tahun sebelum peristiwa hijrah.

¹² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad s.a.w. II A.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Cet. Ke-4, h. 164-165. Lihat juga Abul Hasan An Nadawi, *op. cit.*, h. 152-154

peperangan di antara kabilah-kabilah, mengadu domba di antara mereka dengan licik dan terselubung, sehingga mereka ini dijuluki Tsa'alib (Srigala).¹³

4. Di dalam bidang perekonomian, masyarakat Arab Madinah diikat oleh praktik hutang piutang, penggadaian, dan riba yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi Madinah. Mereka sering menghutangkan harta-harta mereka kepada para pemimpin, pemuka dan juga kaum tani Arab Madinah dengan bunga yang sekian kali lipat. Jika hutang tersebut tak bisa dilunasi, maka mereka menjadikan tanah, kebun, rumah, bahkan kaum wanita dan anak kecil sebagai jaminan hutang tersebut.¹⁴
5. Sedangkan di dalam bidang politik telah terjadi perebutan kekuasaan atau tampuk pimpinan di antara pemuka-pemuka Aus, Khazraj, dan Yahudi. Setiap pemuka kabilah-kabilah ini ingin memimpin dan menguasai kota Madinah beserta kekayaan dan kemajuannya.¹⁵

Kelima permasalahan besar di atas cukuplah untuk menjelaskan mengenai kekacauan politik, sosial, budaya, keamanan, serta keagamaan di kota Madinah pra dan menjelang kedatangan Rasulullah s.a.w. beserta kaum Muhajirin.

Kekacauan ini telah menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Madinah kala itu sedang menghadapi problem kehidupan sosial yang begitu hebat yang menyebabkan

¹³ Abul Hassan An Nadawi, *op. cit.*, 147-148 dan 154. Lihat juga Moenawar Chalil, *op. cit.*, h. 165-166.

¹⁴ Akram Dhiyauddin Umari, *op.cit.*, h. 64-67

¹⁵ Syaikh Shafiyyur Rahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000), Cet. Ke-9 h. 243. Lihat juga Abul Hasan An Nadawi, *op. cit.*, h. 150

mereka mengalami kesulitan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Problem kehidupan sosial ini bertitik tolak dari ketidakpunyaan mereka akan pedoman-pedoman hidup yang jelas yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka kepada kebajikan dan kebenaran. Oleh karena itu, setiap individu di dalam masyarakat Madinah pada waktu itu mengalami ketidaksehatan jiwa sehingga individu-individu tersebut tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dengan segenap potensi yang ia miliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bahagia.

Dalam rangka menyelamatkan masyarakat Madinah dari kehancuran, maka dihijrahkanlah Rasulullah s.a.w. beserta kaum Muhajirin ke kota Madinah ini untuk memberikan *pencerahan keagamaan* (Religious Enlightenment) dan menerangkan tentang pedoman-pedoman hidup keagamaan (Relious Reference) melalui kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam supaya masyarakat Madinah selamat dan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

C. Metode-Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Periode Madinah

Rasulullah s.a.w. telah lebih dahulu mempraktikkan prinsip-prinsip kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Islam). Walaupun secara teoritisnya ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Agama itu baru diakui keberadaannya pada awal abad ke-

20 yang lalu, dan Frank Parsons dinobatkan sebagai *The Father* (pelopor) dari kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan tersebut.¹⁶

Pasca peristiwa hijrah pada tahun 622 M, kehidupan Nabi Muhammad memasuki tahapan kedua atau lebih dikenal dengan sebutan periode Madinah. Peristiwa hijrah itu sendiri bukanlah menjelaskan bahwa Beliau telah putus asa atas proses kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Makkah. Namun, hal itu lebih menunjukkan strategi Beliau dalam menyebarkan Islam, terutama untuk membuat masyarakat Makkah kembali kepada Islam.¹⁷ Karena periode Madinah itu benar-benar menjadi titik balik dari kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Beliau.

Hal di atas terbukti dengan jelas. Thomas W. Arnold menuliskan di dalam bukunya bahwa dalam jangka waktu satu tahun saja setelah peristiwa hijrah tidak satu pun dari suku-suku Arab Madinah yang belum memeluk Islam, kecuali satu kelompok saja dari suku Aus yang terus mengasingkan diri di bawah pimpinan seorang penyair yang bernama Abu Qais bin Al Aslat.¹⁸ Rasulullah s.a.w. juga mampu mempersaudarakan dua suku yang sebelumnya saling bermusuhan dan saling membunuh sejak zaman jahiliah, yaitu suku Aus dan suku Khazraj di bawah

¹⁶ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H. M., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 10

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), Cet. Ke-1, h. 27-28.

¹⁸ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. H.A Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), Cet. Ke-2, h. 21.

naungan Islam.¹⁹ Dan setelah 8 tahun peristiwa hijrah berlalu, Rasulullah s.a.w. dengan kekuatan 10.000 orang pasukan mampu mendobrak dan menaklukkan kota Makkah.²⁰ Bahkan, puncak dari semua kesuksesan Beliau pada periode Madinah ini ditandai dengan kemampuan Beliau mewujudkan suatu masyarakat baru, yaitu masyarakat yang benar-benar menjalankan ajaran-ajaran Islam secara murni dan konsekuen. Masyarakat inilah yang sering disebut dengan *Masyarakat Madani* atau *Civil Society*.

Dari semua keberhasilan yang diperoleh oleh Rasulullah s.a.w. ini kunci utamanya ada pada kesuksesan Beliau di dalam memberikan dan melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada masyarakat Madinah pada saat itu. Sebab menurut Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, pada periode Madinah ini Rasulullah s.a.w. memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada masyarakatnya. Bahkan hampir semua hidup Beliau dipergunakan untuk melaksanakan tugas suci ini di mana masjid menjadi tempat yang paling utama di dalam setiap pelaksanaannya.²¹

Kesuksesan kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w tersebut tentulah tidak terlepas dari ketepatan metode yang diterapkannya. Sebab kalaulah bukan karena ketepatan metode ini, maka tidak mungkin jika hanya dalam jangka waktu satu tahun saja setelah peristiwa hijrah Beliau mampu membuat hampir semua

¹⁹ Abul Hassan An Nadawi, *op. cit.*, h. 153.

²⁰ Thomas W. Arnold, *op. cit.*, h. 19

²¹ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Strategi Da'wah Islam*, terj. Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996), Cet. Ke-1, h. 25.

masyarakat Madinah berbondong-bondong memeluk Islam. Juga tidak mungkin jika Beliau mampu mempersatukan bahkan mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj yang sebelumnya selama bertahun-tahun saling bermusuhan dan saling membunuh. Bahkan terasa aneh bila dalam jangka waktu 10 tahun saja Beliau mampu merombak suatu masyarakat yang pada awalnya terkenal akan kejahiliahnya menjadi masyarakat yang kemudian terkenal akan keshalehannya.

Kesimpulan di atas tidaklah salah karena Ali Mustafa Yaqub menyimpulkan di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* bahwa faktor metodelah yang membuat suksesnya kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. selama periode Madinah yang bila dibandingkan dengan periode Makkah, maka periode Madinah ini jauh lebih singkat, yaitu lebih-kurang 10 tahun saja, tetapi keberhasilan yang diperoleh Beliau, terutama dalam hal Dakwah Islamiyah, lebih gemilang bila dibandingkan dengan periode Makkah.²²

Secara garis besar metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. pada periode Madinah bisa diklasifikasikan atas dua metode utama, yaitu:

1. *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Langsung*, yaitu metode di mana Rasulullah s.a.w. melakukan komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka (*face to face communication*) dengan seorang individu atau sekelompok individu yang akan dibimbingnya.

²² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), Cet. Ke-1, h. 25.

2. *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Tidak Langsung*, yaitu metode di mana Rasulullah s.a.w. melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan jalan mengirimkan surat atau utusan kepada seorang individu atau sekelompok individu yang akan dibimbingnya.

Kemudian kedua metode ini diaplikasikan ke dalam bentuk metode-metode berikut : Metode Personal; Metode Diskusi; Metode Pendidikan; Metode Missi Diplomasi; Metode Korespondensi

1. Metode Personal

Metode personal adalah satu bentuk aplikasi dari metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam langsung Rasulullah s.a.w. di kota Madinah. Sebenarnya metode personal ini telah lama dipergunakan oleh Beliau, yaitu sejak Beliau menerima wahyu yang pertama surat Al 'Alaq ayat 1-5. Sejak saat itu Beliau langsung menyampaikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada orang-orang terdekatnya. Dengan metode ini Beliau membimbing mereka kepada Islam satu-persatu dan dengan cara yang amat rahasia, Beliau sampaikan pesan-pesan keislaman kepada mereka. Rasulullah s.a.w. memilih metode personal ini supaya tidak menimbulkan kejutan-kejutan dan goncangan-goncangan sosial di kalangan masyarakat Quraisy, mengingat pada saat itu mereka masih memegang teguh kepercayaan animisme warisan leluhur mereka.

Lebih kurang 3 tahun Rasulullah s.a.w. menjalankan kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan metode personal dan rahasia ini. Di antara mereka yang beriman pada periode ini adalah Khadijah binti Khuwailid istri Beliau, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Hartisah, Abu Bakar Al Shiddiq, Utsman bib Affan,

Zubair bin Al Awwam, Abd Al Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, Talha bin Ubaidillah, dan lain-lainnya.²³ Apabila di antara mereka ada yang hendak beribadah di masjidil Haram, maka mereka pun pergi dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy.

Setelah Rasulullah s.a.w. berhijrah ke Madinah, Beliau memiliki lebih banyak kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada semua lapisan masyarakat Madinah. Pada periode Madinah ini metode personal tetap diterapkan oleh Beliau, bahkan penerapannya tidak dibatasi sampai jangka waktu tertentu seperti yang pernah Beliau lakukan selama di Makkah. Justru metode ini diterapkan Beliau dari sejak Beliau akan berhijrah sampai dengan Beliau wafat pada 632 M.

Bukankah dengan metode personal inilah untuk pertama kalinya Rasulullah s.a.w. membimbing dan menyuluh beberapa orang dari suku Khazraj yang datang ke Makkah pada tahun kesebelas dari kenabian (menjelang peristiwa hijrah). Kepada mereka ini Beliau menerangkan tentang Islam dan membacakan ayat-ayat Al Quran secara personal. Dan mereka pun dengan hati terbuka menyatakan bersedia memeluk Islam. Mereka yang terdiri dari enam orang itu adalah As'ad bin Zurarah, Auf bin Al Harits, Rafi' bin Malik, Qutbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah.²⁴

²³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas, 1984), Cet. Ke-9, h. 98-101.

²⁴ Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarakfury, *op. cit.*, h. 188.

Kemudian melalui mereka inilah Islam mulai dikenal dan dianut oleh banyak masyarakat Yatsrib (nama Madinah sebelum hijrah).

Metode personal pada periode Madinah ini selalu dilaksanakan Rasulullah s.a.w. dengan jalan melakukan percakapan pribadi (*face to face communication*) yang isinya adalah penyampaian pesan-pesan atau nasehat-nasehat keislaman kepada individu-individu yang membutuhkannya, baik individu itu muslim atau pun non muslim. Seperti percakapan Beliau dengan salah seorang tokoh Yahudi Madinah yang cukup disegani, Abdullah bin Salam, sewaktu ia belum masuk agama Islam.²⁵ Dan juga percakapan Rasulullah s.a.w. dengan beberapa tokoh sahabat yang terkemuka yang dekat dengan Beliau, misalnya percakapan pribadi Beliau dengan Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Abi Dzar Al Giffary, dan lain-lainnya.²⁶

Selanjutnya dengan metode personal inilah Rasulullah s.a.w. berusaha menyentuh hati sanubari dari setiap individu masyarakat Madinah pada waktu itu, lalu membimbing mereka kepada Islam agar mereka mampu keluar dari kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi, dan akhirnya mereka mampu memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Metode Diskusi

Sama halnya dengan metode personal. Metode diskusi adalah juga satu bentuk aplikasi dari metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam langsung Rasulullah s.a.w.

²⁵ Said bin Ali Al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, terj. Masykur Halim dan Ubaidillah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-1, h. 124 -125.

²⁶ Firdaus A. N., *Detik-detik Terakhir Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Yayasan Al Amin, 1985), Cet. Ke-7, h. 38-70.

pada periode Madinah. Metode ini telah diterapkan oleh Beliau sewaktu Beliau masih tinggal di Makkah. Beliau menerapkan metode diskusi ini setelah masa menyampaikan Islam secara personal dan sembunyi-sembunyi berakhir dengan diturunkannya surat Al Hijr Ayat 94-96:

“Maka siarkanlah apa-apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya kami cukupkan (pelihara) engkau dari orang-orang yang memperolok-olokkan engkau. (Yaitu) orang-orang yang yang mengadakan serta Allah Tuhan yang lain. Nanti mereka itu akan tahu.” (Q. S Al Hijr : 94-96)²⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah s.w.t. telah memerintahkan Rasulullah s.a.w. agar menyampaikan bimbingannya tidak lagi dengan cara sembunyi-sembunyi, melainkan dengan terang-terangan.

Selama di Makkah metode diskusi ini lebih banyak digunakan Rasulullah s.a.w. dalam rangka membela Islam dan meluluhkan kekerasan hati para tokoh musyirikin Quraisy yang terus menerus membujuk Beliau supaya berhenti menyampaikan Islam kepada masyarakat Quraisy Makkah waktu itu. Dan salah satu contoh diskusi Beliau selama periode Makkah adalah diskusi Beliau dengan beberapa orang pemuka Quraisy yang mendatangi paman Beliau, Abu Thalib, dan meminta ia menyuruh keponakannya supaya tidak lagi mengajak mereka untuk menyembah Allah s.w.t. dan juga tidak menyebut-nyebut lagi berhala-berhala mereka. Tetapi, permohonan itu

²⁷ Mahmud Junus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1981), Cet.Ke-5, h. 241.

ditolak Rasulullah s.a.w. dengan berkata : “Hai pamanda, saya tidak akan mengatakan kalimat selain (tidak ada Tuhan selain Allah). Bahkan seandainya mereka menghadiakan matahari untuk saya, maka saya tidak mengatakan kalimat selain itu.”²⁸

Kemudian setelah Rasulullah s.a.w tinggal di Madinah, sejak tahun kelima hijrah, banyak tamu secara berombongan datang menghadap Beliau. Mereka umumnya berasal dari kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar Jazirah Arab. Ali Mustafa Yaqub mengutipkan bahwa Ibn Sa’ad, seorang ahli tarikh Islam, menyimpulkan bahwa jumlah rombongan yang pernah datang kepada Rasulullah s.a.w. tidak kurang dari 70 rombongan diawali rombongan dari kabilah Muzainah pada bulan Rajab tahun kelima hijrah. Sementara Ibn Qayyim, menurut kutipan Ali Mustafa Yaqub, hanya menuturkan tidak kurang dari 35 rombongan saja.²⁹

Tamu-tamu itu ada yang sudah muslim, dan ada pula yang non muslim. Mereka yang muslim umumnya ingin memperdalam agama Islam dari Rasulullah s.a.w. Sambil mengajar agama Islam kepada mereka, Rasulullah s.a.w. juga melakukan dialog-dialog. Sementara yang non muslim, mereka lebih banyak melakukan diskusi-diskusi dengan Beliau dalam masalah-masalah agama.

Melalui metode diskusi ini Rasulullah s.a.w. melakukan adu argumentasi secara langsung (*face to face*) dengan sekelompok orang terutama orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang memahami ilmu agama atau dengan orang-orang yang

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.*, h. 208-209.

²⁹ *I b i d.*, h. 207

tidak gampang menerima Islam begitu saja sebelum mereka benar-benar merasa puas dan yakin terhadap kebenaran kerasulan Beliau. Kepada mereka ini Rasulullah s.a.w menjelaskan Islam secara dialogis dan interaktif supaya mereka benar-benar bisa meninggalkan keyakinan mereka sebelumnya dan menerima Islam sebagai keyakinan baru mereka dengan sepenuh hati.

Walaupun demikian, tidak semua diskusi Rasulullah s.a.w dapat meyakinkan mereka untuk menerima Islam, terkadang mereka tidak berkenan menerima Islam sebagai keyakinan baru mereka. Terhadap mereka ini Rasulullah s.a.w. tetap berlapang dada dan terus berdo'a supaya Allah s.w.t. membukakan pintu hidayah-Nya kepada mereka. Karena di dalam melakukan setiap diskusinya, Rasulullah s.a.w mempunyai kode etika tersendiri, yaitu :

- a. Tidak mencela sesembahan lawan diskusi.
- b. Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan mereka di depan umum.
- c. Tetap bersikap baik dan menghargai lawan diskusi walaupun mereka tidak menerima Islam.
- d. Dengan perkataan yang lemah lembut, tetapi tegas.
- e. Tujuan diskusi Beliau hanya semata-mata menunjukkan kebenaran Islam, bukan yang lain.

Berdasarkan kelima kode etika inilah, Rasulullah s.a.w. mampu meluluhkan kekerasan hati orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) sehingga mereka mau menerima Islam sebagai keyakinan baru mereka. Dan berikut ini satu contoh diskusi Rasulullah s.a.w. pada periode Madinah.

3. Metode Pendidikan

Seperti telah dicatat oleh sejarah peradaban Islam bahwa ketika Rasulullah s.a.w. masih tinggal di Makkah, Beliau sudah pernah menjalankan metode pendidikan ini, yaitu, antara lain, di rumah Al Arqam bin Abu Manaf (Lazim dipanggil dengan Al Arqam bin Abu Al Arqam).³⁰ Dengan demikian, metode pendidikan ini sudah pernah diterapkan oleh Beliau pada periode Makkah. Namun situasi kota Makkah pada saat itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan, terutama karena faktor keamanan. Dan baru sesudah Beliau hijrah ke Madinah, metode pendidikan ini bisa lebih terorganisir dan berkembang.

Ada beberapa tempat di Madinah yang pernah dijadikan Rasulullah s.a.w. atau sejumlah sahabat atas arahan Beliau sebagai tempat-tempat untuk memberikan pendidikan keislaman. Tempat-tempat tersebut adalah :

a. *Al Shuffah*

Sewaktu Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, perkerjaan pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid (Masjid ini kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi). Salah satu ruangan dari masjid itu Beliau pergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu kemudian dikenal dengan *Al Shuffah* yang juga berfungsi sebagai tempat penampungan para siswa yang miskin.³¹

Ali Mustafa Yaqub menuliskan bahwa Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami melukiskan pendidikan Al Shuffah ini merupakan perguruan yang pertama kali

³⁰ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, h. 23

³¹ Akram Dhiyauddin Umari, *op. cit.*, h. 98.

dalam Islam.³² Tampaknya pelukisan beliau ini tidak berlebihan. Bahkan sebenarnya tidak pernah ada perguruan tinggi dalam sejarah Islam yang kualitasnya mengungguli perguruan Al Shuffah. Karena Rasulullah s.a.w. sendiri secara langsung menjadi staff pengajarnya sementara para sahabat Beliau menjadi mahasiswanya.

Bila dibandingkan dengan perguruan Dar Al Arqam pada periode Makkah, maka tentulah perguruan Al Shuffah ini rapi dan terorganisir. Sebab keadaan Madinah pada saat itu jauh lebih stabil dibandingkan ketika Rasulullah s.a.w. di Makkah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Dan di Madinah para sahabat tidak lagi dihantui teror seperti halnya ketika mereka masih di Makkah.

Di samping Rasulullah s.a.w. sendiri sebagai tenaga pengajarnya, ada beberapa sahabat yang lebih senior yang ditunjuk untuk mengajar di tempat ini, seperti Abdullah bin Sa'id bin Al Ash untuk bidang studi membaca dan menulis, Ubaidah bin Al Shamit untuk bidang studi membaca dan menulis Al Qur'an, dan Ubai bin Ka'ab juga untuk bidang studi membaca dan menulis Al Qur'an. Bahkan di antara tenaga pengajarnya terdapat beberapa tawanan perang Badr. Mereka disuruh mengajar siswa-siswa Al Shuffah sebagai tebusannya.³³

Ada satu yang menarik dari pendidikan Al Shuffah ini, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak hanya sebagai seorang pendidik yang memberikan bimbingan, nasehat, dan mengingatkan masalah-masalah agama, Zikir, serta pentingnya meningkatkan amalan-amalan yang membawa kebahagiaan akhirat, tetapi juga seorang penjaga

³² Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.*, h. 134.

³³ *I b i d.*, h. 135.

yang setia yang senantiasa mengunjungi mereka, melihat keadaan mereka, dan menjenguk mereka jika mereka sakit, serta menjamin kebutuhan keseharian mereka.³⁴ Demikianlah perhatian Rasulullah s.a.w. terhadap Ahlul Shuffah ini.

b. Dar Al Qurra

Selain perguruan Al Shuffah ini, di Madinah juga terdapat tempat pendidikan yang lain, misalnya Dar Al Qurra. Dar Al Qurra ini secara bahasa berarti rumah para pembaca Al Qur'an. Pada awalnya tempat ini adalah rumah milik Makhramah bin Nufal.³⁵ Dar Al Qurra ini merupakan madrasah bagi mereka yang ingin mempelajari Al Qur'an.

c. Kuttab

Dari sudut bahasa kata kuttab ini berarti tempat belajar, bentuk jamaknya katatib. Di Madinah pada saat itu terdapat beberapa kuttab. Menurut Ali Mustafa Yaqub kuttab ini biasanya dipakai untuk tempat pendidikan khusus bagi anak-anak.³⁶

d. Masjid

Di Madinah pada waktu itu sudah terdapat sembilan buah masjid. Dan kemungkinan sekali masjid-masjid itu dipakai sebagai tempat-tempat pendidikan keislaman sebab di dalam Islam masjid itu tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, tetapi juga sebagai tempat ummat Islam menerima ajaran, nasehat, dan bimbingan keislaman.

³⁴ Akram Dhiyauddin Umari, *op. cit.*, h. 103.

³⁵ Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.*, h. 136

³⁶ *I b i d*

e. Rumah Para Sahabat

Selain tempat-tempat di atas, rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Rasulullah s.a.w. kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat Beliau. Seraya menginap mereka langsung belajar Al Qur'an dan As Sunnah dari para sahabat pemilik rumah.

Itulah tadi berberapa tempat pendidikan Rasulullah s.a.w. selama di Madinah. Dan seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa Beliau tidak mungkin mengajar di semua tempat pendidikan tersebut. Beliau sering menunjuk beberapa sahabat yang senior untuk mengajar sebagai pengganti Beliau.

4. Metode Missi Diplomasi

Metode missi diplomasi adalah salah satu bentuk aplikasi dari metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam tidak langsung Rasulullah s.a.w. selama periode Madinah. Melalui metode missi diplomasi ini Beliau berupaya memberikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam secara tak langsung di beberapa daerah di luar kota Madinah. Beliau mengirimkan beberapa orang sahabat sebagai tenaga konselor ke daerah-daerah tersebut guna menyampaikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada semua penduduknya.

- a. Sebenarnya metode missi diplomasi ini juga sudah pernah Beliau lakukan ketika di Makkah, namun jumlahnya hanya sekali saja, yaitu ke Yatsrib (nama lama Madinah

sebelum hijrah).³⁷ Sementara sesudah Beliau tinggal di Madinah, pengiriman tenaga konselor ini dilakukan secara besar-besaran dan dimulai pada tahun 2 H sampai dengan 10 H menjelang pelaksanaan haji Wada'.

Biasanya sebelum mengutus para sahabat itu sebagai tenaga konselor, Rasulullah s.a.w. lebih dahulu membimbing mereka secara personal lalu menitipkan nasehat-nasehat yang mesti mereka sampaikan di tempat-tempat mereka diutus.

Misalnya ketika Rasulullah s.a.w. mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman pada tahun 10 H, Beliau lebih dahulu membimbing Mu'adz secara personal kemudian Beliau berpesan :³⁸

- a. Serulah mereka supaya mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah s.w.t. dan Muhammad itu adalah utusan-Nya.
- b. Serulah mereka untuk mengerjakan sholat lima waktu sehari semalam.
- c. Serulah mereka untuk mengeluarkan zakat.
- d. Dan janganlah engkau (Mu'adz) mengambil harta-harta milik mereka.

Inilah pesan-pesan Beliau kepada Mu'adz bin Jabal ketika ia akan berangkat ke Yaman.

Walaupun demikian, tidak semua misi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. memperoleh kesuksesan. Sekali waktu misi itu gagal dan berakhir dengan peperangan. Contohnya misi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ali bin Abi Thalib ke Khaibar pada tahun 7 H yang harus berakhir dengan peperangan Khaibar

³⁷ Muhammad Husain Haekal, *op. cit.*, h. 188.

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *loc. cit.*

karena orang-orang Yahudi Khaibar menolak ajaran-ajaran Islam.³⁹ Bahkan terkadang misi itu mengakibatkan terbunuhnya sejumlah sahabat. Misalnya misi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ke Nejed pada tahun 4 H yang harus berakhir dengan terbunuhnya 68 orang sahabat dari 70 orang sahabat yang diutus ke sana.⁴⁰ Namun demikian, Rasulullah s.a.w. tetap menjalankan misi-misi suci ini dengan keteguhan hati dan permohonan pertolongan Allah s.w.t. sehingga pada akhirnya tak satu pun daerah di sekitar Madinah yang tidak tersentuh oleh seruan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. beserta para sahabatnya.

5. Metode Korespondensi

Metode korespondensi adalah metode terakhir dari semua metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. selama periode Madinah. Metode ini, sama halnya dengan metode misi, adalah satu bentuk aplikasi dari metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam tidak langsung Beliau. Dengan metode inilah Beliau berupaya memberikan Bimbingan Islam kepada beberapa raja dan penguasa di sekitar jazirah Arab melalui surat-surat Beliau yang dikirimkan kepada mereka.

Surat-surat tersebut dikirimkan serentak pada hari yang sama, pada awal bulan Muharram tahun 7 H, sesudah Rasulullah s.a.w. kembali dari perjanjian Hudaibiyah di Makkah. Semua surat ini berisikan seruan supaya para raja dan penguasa itu mau memeluk Islam dan menjalankan syariatnya. Sebelum dikirimkan, surat-surat itu

³⁹ Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.*, h. 170

⁴⁰ *I b i d.*, h. 168-169

diberi stempel yang terbuat dari perak dan diukir dengan tiga baris kata :
“Muhammad, Rasul, Allah.”⁴¹

Kemudian setelah para raja dan penguasa menerima surat dari Rasulullah s.a.w. ada di antara mereka menyambutnya dengan baik serta berkenan memeluk Islam, seperti Al Mundzir bin Sawa dan raja Uman. Ada pula yang hanya menerimanya dengan penuh suka cita, tetapi mereka tidak bersedia memeluk Islam, seperti Al Najasyi, kaisar Heraclius, Al Muqauqis, dan Haudzah bin Ali Al Hanafy. Tetapi ada juga yang menyobek surat Rasulullah s.a.w. dan murka atas seruan Beliau, seperti yang dilakukan oleh Kisra Persia dan Al Harits bin Abu Syamr Al Ghassany.

Tampaknya melalui metode korespondensi ini Rasulullah s.a.w. bermaksud menjelaskan bahwa aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Islam itu bersifat universal. Ia adalah mendunia, bukan hanya lokal bangsa Arab saja. Sekiranya Rasulullah s.a.w. tidak melakukan metode ini, maka mungkin Islam tidak tersebar ke seluruh penjuru jazirah Arab, Romawi (Eropa dan Barat), Persia (Timur) dan Abbasinia (Timur Afrika).

⁴¹ Syaikh Shafiiyur Rahman Al Mubarahfury, *op. cit.*, h. 457

D. Kata Akhir

Hijrahnya Rasulullah s.a.w. dan kaum Muhajirin ke Madinah dengan misi utamanya menjalankan aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Islam, telah mampu mewujudkan suatu masyarakat Muslim (Masyarakat Madani) yang mulia dan dikenal dalam sejarah. Keberhasilan pelaksanaan aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Islam Rasulullah s.a.w. ini terletak pada ketepatan metode-metode yang Beliau terapkan selama periode Madinah ini berlangsung.